



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 1, MARET 2022

TRI MANDALA: KEARIFAN LOKAL BALI DALAM PEMBAGIAN ZONASI DAN RUANG PADA BANGUNAN PURA DI KABUPATEN SIDOARJO

Wasudewa Bhattacharya¹, Edi Dwi Riyanto²

^{1,2}Universitas Airlangga, Surabaya

Email: ¹wasudewa.bhattacharya-2021@fib.unair.ac.id

Keywords:

local wisdom; tri mandala; zoning and space.

Abstract

This study examines the Tri Mandala as Balinese local wisdom in the division of zoning and space in temple buildings in Sidoarjo Regency. Tri Mandala is a regional division concept that divides the temple building into three parts, there are Nista Mandala, Madya Mandala, and Utama Mandala. The purpose of this study is to explain the form of Tri Mandala as Balinese local wisdom in the division of zoning and space in temple buildings in Sidoarjo Regency. To achieve the research objectives, this research used observational interview and in-depth interview techniques. This research data analysis method uses interpretative descriptive analysis techniques. The result of this research is that the Tri Mandala concept explicitly determines the zoning and space division of the temple building. Although located outside the area of Bali, the temple in Sidoarjo Regency still maintains the Tri Mandala concept with some adjustments that are adjusted to local needs and conditions without reducing the meaning of the Tri Mandala concept.

Kata kunci:

kearifan lokal; tri mandala; zonasi dan ruang.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang *Tri Mandala* sebagai kearifan lokal Bali dalam pembagian zonasi dan ruang pada bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo. *Tri Mandala* merupakan konsep pembagian wilayah yang membagi bangunan pura menjadi tiga bagian yakni *Nista Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Utama Mandala*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk *Tri Mandala* sebagai kearifan lokal Bali dalam pembagian zonasi dan ruang pada bangunan pura di Kabupaten Sidoarjo. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Metode analisis atau penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif

interpretatif. Hasil penelitian ini adalah konsep *Tri Mandala* secara tegas menentukan pembagian zonasi dan ruang pada bangunan pura. Walaupun berada di luar wilayah Bali, pura di Kabupaten Sidoarjo tetap mempertahankan konsep *Tri Mandala* dengan beberapa penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setempat tanpa mengurangi makna dari konsep *Tri Mandala*.

PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki tempat suci sebagai tempat melaksanakan pemujaan dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Tempat suci adalah tempat yang disucikan oleh penganut suatu agama tertentu. Konsep kesucian, khususnya tempat suci, dalam semua agama memiliki kekuatan magis yang sangat hebat, seolah-olah Tuhan berdiam diri di tempat itu (Junaidi, 2017). Oleh karena itu, tempat suci menjadi hal yang penting bagi pemeluk agama. Setiap tempat suci memiliki ruang dan batas tertentu yang menunjukkan bahwa tempat suci tersebut merupakan wilayah yang suci serta dapat digunakan dalam aktivitas sosio-religius umat beragama.

Tempat suci bagi penganut agama Hindu di Bali disebut dengan Pura. Istilah Pura berasal dari kata "Pur" yang artinya kota, benteng, atau kota yang berbenteng (Netra, 1995: 83). Hal ini ditunjukkan dari Pura sebagai tempat suci yang dikelilingi oleh tembok sebagai pembatas. Hampir semua Pura dikelilingi atau dibentengi dengan tembok atau pagar untuk menjaga kesucian dan memisahkan dari dunia sekitarnya yang disebut dengan Tembok *Penyengker*. Dari kata "Pur" itulah menjadi kata Pura yang berubah arti menjadi tempat pemujaan Tuhan dalam agama Hindu yakni Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebelum dipergunakannya kata pura, untuk menamai tempat suci/tempat pemujaan dipergunakanlah kata *kahyangan* atau *hyang*. Pada jaman Bali Kuna dan merupakan data tertua yang ditemui di Bali, disebutkan di dalam prasasti Sukawana A I tahun 882 M (Titib, 2003: 91). Oleh karena itu, bangunan pura di Bali juga disebut dengan *Kahyangan* atau *Parahyangan*.

Keberadaan Pura di Bali memiliki pembagian zonasi dan ruang tertentu. Ruang tersebut digunakan dalam prosesi ritual dan sosio-religius sebagai perwujudan dari budaya. Berbagai aspek sosial masyarakat dalam melaksanakan keyakinan dan kepercayaannya melalui beragam ritual akan terkait dengan zonasi dan ruang tertentu dengan tatanan yang tertentu pula. Amos Rapoport (dalam Sasongko, 2003) menyatakan bahwa ruang kognitif atau ruang kultural merupakan ruang yang dimaknai oleh kelompok tertentu, dipengaruhi oleh pengalaman lampau, ingatan, dan kategori mental kelompok. Hal ini berarti suatu kelompok tertentu dapat memaknai suatu ruang dan batas sebagai

suatu empiris yang diwariskan yang merefleksikan suatu pola dan keteraturan tertentu dari suatu kelompok tersebut. Apabila ditinjau dari etnis kultural, Bali merupakan merupakan suatu yang relatif homogeni, fleksibilitas tempat, ruang dan batas tetap memiliki skala prioritas bagi kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam aktivitas keagamaan di tempat suci.

Setiap agama atau budaya memiliki bentuk praktik tertentu yang merupakan hasil pemikiran para tokoh terdahulu yang memiliki manfaat religius maupun praktis bagi para penggunanya. Manifestasi refleksi pemikiran masyarakat tradisional kemudian memunculkan beragam keunikan bentuk yang erat kaitannya dengan keragaman suku dan kebudayaan yang khas di Nusantara (Lewa, 2018: 81). Begitu pula konsep *Tri Mandala* ini tentu merupakan hasil pemikiran yang memiliki manfaat bagi umat Hindu. Secara etimologi, kata *Tri* berarti tiga dan kata *Mandala* berarti tempat atau ruang atau wilayah. Struktur tata ruang dan batas *Tri Mandala* ini berpedoman pada orientasi gunung – laut (*kaja*/utara – *kelod*/selatan) dan arah terbit – terbenamnya matahari (*kangin*/timur – *kauh*/barat) yang di dalamnya terkandung nilai religius maupun manfaat bagi para penggunanya. Dasar dari penggunaan *Tri Mandala* yakni Hasil Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu yang diselenggarakan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat yang berbunyi bahwa bangunan Bali memiliki ciri-ciri yakni *Tri Mandala* (Panitia, 2007: 19). Konsepsi tersebut pada dasarnya merupakan pedoman dalam pembagian area atau lahan kompleks pura menjadi tiga zona berdasarkan tingkat kesuciannya. Ketiga area tersebut masing-masing dikenal dengan nama *Nista Mandala* atau *jaba sisi* sebagai area terluar, *Madya Mandala* atau *jaba tengah* sebagai area peralihan atau area tengah, dan *Utama Madala* atau *jeroan* sebagai area paling tengah (Howe, 2005: 16).

Penelitian tentang *Tri Mandala* telah cukup banyak dilakukan, namun lebih memfokuskan pada penelitian mengenai arsitektur. Suryada (2012) dalam penelitiannya menguraikan tentang *Tri Mandala* dalam pengetahuan arsitektur tradisional Bali dikenal adanya dua macam konsepsi tentang pembagian zonasi dalam tapak bangunan tradisional Bali yang disebut *Tri Mandala* dan *Sanga Mandala*. Penelitian ini lebih banyak membahas pada segi arsitektur, bukan dari segi zonasi dan hubungannya konsep religi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Achmad dan Antariksa (2018) menguraikan tentang *Tri Mandala* dalam pola ruang bagian luar dari Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan, namun pembahasan mengenai *Tri Mandala* sangat ringkas karena penelitian tersebut memfokuskan pada konsep *Tri Hita Karana*.

Pada penelitian ini diuraikan bagaimana *Tri Mandala* sebagai bentuk kearifan lokal Bali yang masih tetap eksis dan bertahan di Kabupaten Sidoarjo yang diuraikan pada dua bangunan pura yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini penting dilakukan agar masyarakat mengetahui bahwa terdapat pura di luar Bali yang masih menggunakan konsep *Tri Mandala* sebagai kearifan lokal Bali yang dijiwai oleh agama Hindu. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkuat jati diri masyarakat Bali serta memotivasi masyarakat untuk semakin mencintai dan mempertahankan kearifan lokal sebagai suatu lokalitas budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan *Tri Mandala* sebagai kearifan lokal Bali dalam penentuan ruang dan batas pada bangunan pura. Sumber data adalah hasil pengamatan langsung dan wawancara kepada tokoh masyarakat Pura yang ada di Kabupaten Sidoarjo yaitu Pura Jala Siddhi Amerta dan Pura Penataran Agung Margowening. Pura Jala Siddhi Amerta dan Pura Penataran Agung Margowening dipilih sebagai lokasi penelitian karena pura ini masih kental dengan konsep dan konteks pura yang ada di Bali. Selain itu, banyak umat Hindu pendatang dari Bali yang bermukim dan bekerja di wilayah Kabupaten Sidoarjo karena Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu pusat industri dan perkantoran yang ada di wilayah Surabaya Raya. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan dianalisis menggunakan teori Struktural-Fungsionalisme oleh Radcliffe Brown yang menyebutkan bahwa kebudayaan bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Kebudayaan muncul karena tuntutan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk menjaga eksistensi suatu masyarakat. Setiap unsur sistem sosial, fenomena-fenomena atau benda-benda mempunyai efek pada solidaritas masyarakat. Fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang, merupakan kegiatan yang dijalankan dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan memberikan sumbangan tersendiri pada kelangsungan struktur (Wahyudin, 2017).

Data diperoleh melalui observasi atau pengamatan secara langsung untuk mengetahui bentuk *Tri Mandala* sebagai pembagian ruang dan batas pada bangunan pura serta wawancara dan diskusi dengan pengurus rumah tangga pura, tokoh masyarakat dan tokoh agama/ *pemangku* di Pura Jala Siddhi Amerta dan Pura Penataran Agung Margowening. Data disajikan dalam bentuk deskriptif. Analisis data dilakukan mulai sejak pengumpulan data primer di lapangan. Analisis data menggunakan metode deskriptif

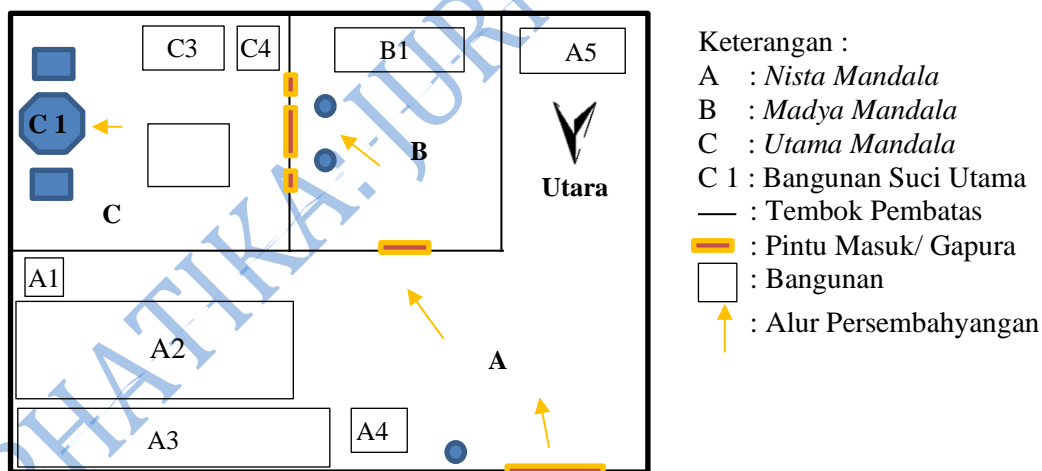
interpretatif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Data juga disajikan dalam bentuk gambar denah *Tri Mandala* pada masing-masing pura yang dibuat oleh peneliti dan sudah diverifikasi oleh Ketua Rumah Tangga masing-masing pura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan langsung pada objek penelitian, Pura yang ada di Sidoarjo masih menggunakan konsep *Tri Mandala* dalam pembagian ruang. Pada Pura Jala Siddhi Amertha, Juanda terlihat zonasi dan ruang sesuai *Tri Mandala* secara jelas, terlebih lagi lokasi Pura yang bersebelahan dengan gereja yang tidak ada penentuan zonasi dan ruang. Pada Pura Penataran Agung Margo Wening juga terlihat dengan jelas konsep zonasi dan ruang sesuai *Tri Mandala* karena Pura Penataran Agung Margo Wening berada pada pemukiman padat penduduk dan persawahan yang tidak menggunakan konsep *Tri Mandala*.

(a) Konsep *Tri Mandala* pada Pura Jala Siddhi Amertha Juanda

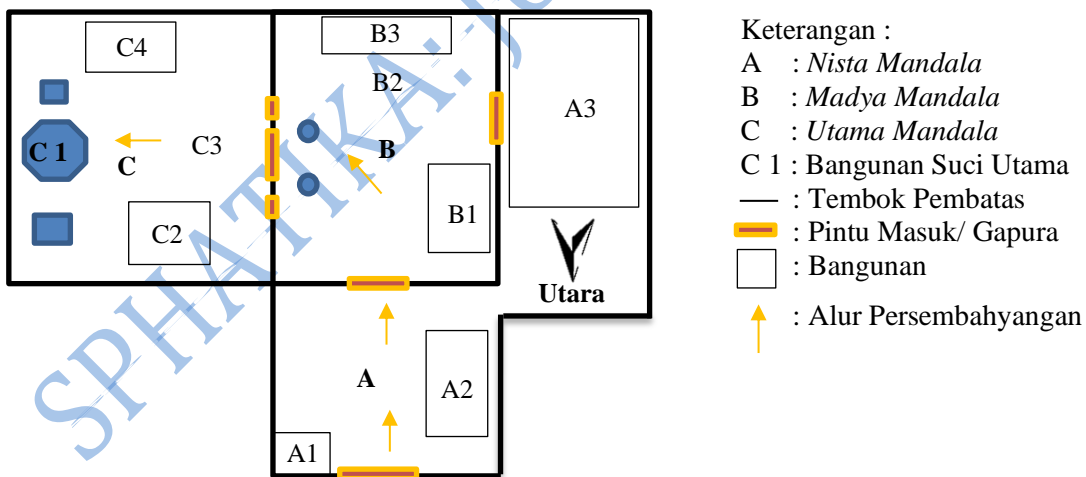


Gambar 1 Pembagian Zonasi dan Ruang *Tri Mandala* pada Pura Jala Siddhi Amerta, Juanda (Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

Gambar 1 adalah pembagian *Tri Mandala* yang ada di Pura Jala Siddhi Amertha Juanda. Secara umum Pura sudah sesuai dengan konsep *Tri Mandala* yang mana terbagi menjadi tiga bagian yakni wilayah A, B dan C. Wilayah A adalah *Nista Mandala*, wilayah B adalah *Madya Mandala*, dan wilayah C adalah *Utama Mandala*. Wilayah *Nista Mandala* terdiri atas 5 bangunan atau ruangan. Gambar A1 adalah bangunan suci yakni *Palinggih Beji* sebagai sarana pemujaan dengan ruang terbuka dan berisi kolam kecil. Gambar A2

adalah bangunan *Wantilan* yakni semacam aula tanpa tembok keliling sebagai tempat pertemuan umat dan aktivitas profan yang membutuhkan tempat luas. Gambar A3 adalah bangunan sekolah minggu yang terdiri atas ruang kelas, ruang rapat dan ruang guru. Gambar A4 adalah bangunan suci yakni *Bale Kukul* yaitu bangunan tinggi yang pada puncaknya terdapat dua buah kentongan besar. Gambar A5 adalah ruangan tempat istirahat penjaga pura yang didalamnya terdiri atas kamar tidur dan kamar mandi. Pada *Nista Mandala* ini juga difungsikan sebagai lahan parkir bagi sepeda motor maupun mobil.

Wilayah *Madya Mandala* terdiri atas 1 bangunan atau ruangan yakni gambar B1 adalah *Bale Gong* atau tempat menyimpan dan menabuh gamelan. Wilayah *Utama Mandala* terdiri atas 4 bangunan atau ruangan. Gambar C1 adalah *Palinggih Padmasana* sebagai bangunan suci utama dan orientasi pemujaan yang diapit oleh dua bangunan suci lain yakni pada sisi kiri disebut *Sedahan Panglurah* dan sisi kanan disebut *Bale Pepelik*. Semuanya menempati posisi yang paling penting saat upacara keagamaan. Gambar C2 adalah *Bale Pawedan* yakni ruangan tanpa tembok pembatas yang digunakan oleh Pendeta/ *Pemangku*/ Rohaniwan untuk melaksanakan pemujaan. Gambar C3 adalah *Bale Tajuk Panjang* yakni ruangan tanpa tembok pembatas yang digunakan umat Hindu untuk membaca kitab suci atau nyanyian rohani. Gambar C4 adalah *Gedong Penyimpanan* yakni ruangan yang digunakan untuk menyimpan sarana upacara persembahyangan.



Gambar 2 Pembagian Zonasi dan Ruang *Tri Mandala* pada Pura Penataran Agung Margo Wening, Krembung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Gambar 2 adalah pembagian *Tri Mandala* yang ada di Penataran Agung Margo Wening Krembung. Secara umum Pura sudah sesuai dengan konsep *Tri Mandala* yang mana terbagi menjadi tiga bagian, yaitu wilayah A, B dan C. Wilayah A adalah *Nista*

Mandala, wilayah B adalah *Madya Mandala*, dan wilayah C adalah *Utama Mandala*. Wilayah *Nista Mandala* terdiri atas 2 bangunan atau ruangan. Gambar A1 adalah bangunan suci yakni *Bale Kulkul* yaitu bangunan tinggi yang pada puncaknya terdapat dua buah kentongan besar. Gambar A2 adalah bangunan *Bale Pesandekan* yakni semacam ruang terbuka tanpa tembok keliling sebagai tempat peristirahatan sejenak bagi umat yang akan sembahyang. Gambar A3 adalah bangunan Balai Pembinaan Umat yakni semacam aula tanpa tembok keliling sebagai tempat pertemuan umat skala besar dan aktivitas profan yang membutuhkan tempat luas. Pada *Nista Mandala* ini juga difungsikan sebagai lahan parkir bagi sepeda motor maupun mobil.

Wilayah *Madya Mandala* terdiri atas 3 bangunan atau ruangan. Gambar B1 adalah *Bale Gong* atau tempat menyimpan dan menabuh gamelan. Gambar B2 adalah *Wantilan* yakni ruang tanpa tembok keliling untuk pertemuan umat skala kecil. Gambar B3 adalah ruangan tempat istirahat rohaniwan dan penjaga pura yang didalamnya berisi kamar tidur dan ruang berganti pakaian. Wilayah *Utama Mandala* terdiri atas 4 bangunan atau ruangan. Gambar C1 adalah *Palinggih Padmasana* sebagai bangunan suci utama dan orientasi pemujaan yang diapit oleh dua bangunan suci lain yakni pada sisi kiri disebut *Sedahan Panglurah* dan sisi kanan disebut *Bale Pepelik*. Semuanya menempati posisi yang paling penting saat upacara keagamaan. Gambar C2 adalah *Bale Tajuk* ruangan tanpa tembok pembatas yang digunakan umat Hindu untuk membaca kitab suci atau nyanyian rohani. Gambar C3 yakni ruangan tanpa tembok pembatas yang digunakan oleh Pendeta/ *Pemangku*/ Rohaniwan untuk melaksanakan pemujaan. Gambar C4 adalah *Bale Piasan* yakni ruangan tanpa tembok keliling digunakan khusus pada saat upacara besar atau sarana upacara peringatan hari jadi pura.

2. Pembahasan

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Surabaya Raya dengan penduduk yang padat. Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu kabupaten dengan penduduk yang majemuk yang berada di Provinsi Jawa Timur. Sidoarjo merupakan salah satu kota Industri yang berkedudukan sebagai penyokong Kota Surabaya. Sebagai kota industri menjadikan masyarakat Sidoarjo beragam, baik agama maupun budayanya (Kristianti dan Adi, 2019: 769). Begitu pula terdapat masyarakat beragama Hindu yang berdomisili di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Sidoarjo selaku pimpinan majelis tinggi umat Hindu, menyebutkan bahwa jumlah umat Hindu di Kabupaten Sidoarjo kurang lebih 4000

jiwa yang didominasi oleh umat Hindu etnis Bali yang tergabung dalam 11 sektor (kelompok masyarakat Hindu tingkat kecamatan). Adapun jumlah Pura yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo sebanyak dua buah, yaitu Pura Jala Siddhi Amertha yang terletak di Jalan Raya Juanda, Nomor 10A, Desa Semambung, Kecamatan Gedangan dan Pura Penataran Agung Margo Wening yang terletak di Desa Balonggarut, Kecamatan Krembung. Secara umum, kedua struktur pura ini menggunakan model ragam hias dan bentuk bangunan Pura di Bali dengan pembagian zonasi dan ruang sesuai dengan Tri Mandala. Walaupun Pura Penataran Agung Margo Wening merupakan salah satu Pura yang dipakai sebagai tempat suci oleh umat Hindu etnis Jawa tetapi tetap mempertahankan konsep Tri Mandala dalam pembagian ruang.

Secara tekstual, konsep Tri Mandala terdapat pada lontar Asta Kosala Kosali yang saat ini ditemukan di Bali dalam bahasa Jawa Kuna. Sumber dari lontar ini adalah Kitab Wastusastra yang merupakan turunan dari kitab Sulwa Sutra yang ada di India yang menguraikan tentang tata cara membangun kitab suci, yang di dalamnya juga menyebut istilah mandala, namun tidak eksplisit menjabarkan Tri Mandala. Kemudian berkembang ke Indonesia, dari pulau Jawa hingga kini diwariskan di Bali (Wawancara dengan Jero Mangku Ketut Suardaka, Ketua Pinandita Sanggraha Nusantara Kab. Sidoarjo, 2022)

Penjelasan informan di atas menguatkan dasar dalam pembangunan pura di Bali saat ini tetap mempertahankan konsep Tri Mandala dalam pembagian ruang merupakan kearifan lokal yang tidak serta merta mengambil secara utuh apa yang terdapat di India. Para leluhur mampu menginterpretasikannya kembali dan menyesuaikan dengan budaya di Indonesia melalui pembuatan sumber acuan baru yakni lontar Asta Kosala Kosali. Lontar Asta Kosala Kosali merupakan sebuah naskah yang di dalamnya memuat tentang tata cara membangun bangunan yang telah menjadi pedoman secara turun temurun, di mana di dalamnya mengandung pengetahuan material maupun spiritual (Glebet, 1986). Lontar ini masih digunakan sebagai acuan dalam membangun pura di Bali hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terlihat jelas bahwa terdapat zonasi dan ruang yang dibatasi oleh tembok. Pada masing-masing ruangan terdapat akses pintu masuk berupa gapura dengan arsitektur Bali maupun Jawa. Pada bagian Nista Mandala pada kedua pura merupakan zonasi terluar sebagai wilayah profan untuk tempat aktivitas yang tidak terlalu berhubungan dengan upacara keagamaan (Lihat Keterangan "A" pada Gambar 1 dan 2). Pada Pura Jala Siddhi Amertha, ruang Nista Mandala terdapat bangunan dan ruang yang digunakan sebagai tempat pertemuan umat Hindu yang disebut dengan Wantilan Baruna Sabha Mandala, bangunan sekolah atau ruang belajar Sekolah Minggu Pasraman Jala Siddhi Amertha, ruang istirahat penjaga pura dan lahan parkir, begitu pula

di Pura Penataran Agung Margo Wening, pada ruang Nista Mandala terdapat bangunan dan ruang yang digunakan sebagai tempat pertemuan umat Hindu yang disebut Balai Pembinaan Umat (BPU) dan lahan parkir. Pada zonasi dan ruang Nista Mandala ini sesuai dengan konsep Tri Mandala di Bali, namun terdapat beberapa penyesuaian seperti adanya bangunan sekolah, lahan parkir dan ruang istirahat penjaga pura. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat terhadap hal tersebut. Pura tidak hanya menjadi tempat untuk sembahyang, namun juga sebagai tempat pendidikan dan pembinaan umat Hindu seperti adanya bangunan sekolah. Selain itu, keterbatasan lahan menyebabkan sarana penunjang seperti lahan parkir dan ruang istirahat penjaga pura diletakkan pada ruang Nista Mandala. Penyesuaian ini tidak menjadi masalah karena masih pada kawasan profan dan kesucian pura dari wilayah terluar dapat terjaga.

Pada bagian Madya Mandala pada kedua pura merupakan zonasi kedua yang berada di tengah – tengah sebagai wilayah semi-sakral yang mana setiap orang yang mau memasuki wilayah ini diwajibkan melepas sandal dan menggunakan pakaian sembahyang (minimal menggunakan selendang) serta bagi wanita yang sedang menstruasi dilarang masuk ke wilayah ini (Lihat Keterangan “B” pada gambar 1 dan 2). Pada Pura Jala Siddhi Amertha, ruang Madya Mandala terdapat bangunan suci serta bangunan pendukung lainnya seperti tempat gamelan dan balai donasi/ punia, begitu pula di Pura Penataran Agung Margo Wening, pada ruang Madya Mandala terdapat bangunan suci dan ruang yang digunakan sebagai tempat gamelan dan pertemuan umat skala kecil. Pada zonasi dan ruang Madya Mandala ini sesuai dengan kearifan lokal konsep Tri Mandala di Bali yang mana sudah mulai terdapat pembatasan aktivitas masyarakat, namun terdapat penyesuaian khususnya pada Pura Penataran Agung Margowening. Pada ruang Madya Mandala di Pura Penataran Agung Margowening terdapat bangunan tempat istirahat bagi rohaniwan/ pemangku yang pada umumnya bangunan ini tidak terdapat di Bali. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan, sehingga bangunan tempat istirahat bagi rohaniwan/ pemangku diletakkan di Madya Mandala. Hal ini juga akan memudahkan bagi rohaniwan/ pemangku yang melaksanakan mobilitas di wilayah Madya Mandala dan Utama Mandala.

Pada bagian Utama Mandala pada kedua pura merupakan zonasi ketiga yang terletak paling dalam sebagai wilayah sakral. Pada zonasi Utama Mandala ini khusus diperuntukan bagi masyarakat atau umat Hindu yang melaksanakan persembahyangan (Lihat Keterangan “C” pada gambar 1 dan 2). Pada zonasi dan ruang ini terdapat bangunan suci utama sebagai orientasi persembahyangan atau pemujaan bagi umat Hindu yang terletak pada sebelah timur dengan lokasi yang paling tinggi dibanding kedua zonasi

lainnya (Lihat Keterangan “C 1” pada gambar 1 dan 2). Pada Pura Jala Siddhi Amertha, zonasi Utama Mandala terdapat bangunan-bangunan suci dengan bangunan suci utama yang disebut dengan Padmasana, begitu pula pada Pura Penataran Agung Margo Wening terdapat bangunan-bangunan suci dengan bangunan suci utama yang disebut dengan Padmasana. Pada zonasi dan ruang Utama Mandala ini sangat sesuai dengan kearifan lokal konsep Tri Mandala di Bali sebagai zona inti dalam suatu bangunan Pura.

Batas antara Nista Mandala dan Madya Mandala adalah tembok Penyengker dengan sebuah pintu masuk. Pada batas pintu masuk ini dibuat agak menyempit dan lebih tinggi yang memiliki makna sebagai pembatas ruang profan dan ruang semi profan yang secara rohaniah sebagai simbol pemusatan pikiran ke arah yang lebih suci. Batas ini merupakan bagian yang penting karena ketika melewati batas ini aktivitas dan mobilitas mulai berkurang. Pada Madya Mandala tidak ada lagi aktivitas sosial pada umumnya seperti di Nista Mandala. Memasuki Madya Mandala ini semua umat harus melepas sandal dan menggunakan pakaian sembahyang (minimal selendang) yang memiliki makna kesucian dan kesungguhan akan memuja Tuhan Yang Maha Esa. Pada Madya Mandala ini aktivitas sudah mulai berhubungan dengan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti menari, menabuh gamelan, membaca ayat-ayat kitab suci dan sebagainya. Pada ruang ini juga mulai terdapat sarana-sarana kegamaan untuk menunjang pelaksanaan upacara agama. Hal ini menunjukkan bahwa pada Madya Mandala mulai terdapat pembatasan-pembatasan yang hanya berlaku di wilayah tersebut.

Batas antara Madya Mandala dan Utama Mandala adalah tembok Penyengker dengan pintu masuk yakni Kori Agung/ Gelung Agung. Batas ini dibuat lebih tinggi dengan pintu masuk yang megah dan lebih menyempit yang memiliki makna secara fisik sebagai batas wilayah semi profan dan sakral sedangkan secara rohaniah memiliki makna sebagai pemusatan pikiran dan hati yang suci untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa. Batas ini menjadi penting sebagai penanda aktivitas dan mobilitas yang sangat rendah. Pada Utama Mandala hanya digunakan sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara sembahyang atau aktivitas spiritual lainnya. Pada Utama Mandala terdapat bangunan suci dan arca sakral sebagai sarana pemujaan umat Hindu. Ruang Utama Mandala ini hanya pada batas-batas tertentu saja dengan tembok keliling sebagai batasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat perbedaan bentuk antara Tri Mandala pada Pura Jala Siddhi Amertha dan Pura Penataran Agung Margowening. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Hindu yakni Jero Mangku I Ketut Suardaka, hal

tersebut tidak menjadi masalah asalkan Tri Mandala ini masih dipegang teguh dalam pembagian zonasi dan ruang. Susunannya tidak boleh diubah-ubah namun dari segi luas wilayah dan bentuk batasnya boleh menyesuaikan dengan kondisi setempat, misalnya karena keterbatasan lahan, kemampuan ekonomi dalam pembangunan pura dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut tetap menjadi dibenarkan, karena dalam penentuan zonasi dan ruang tersebut telah mendapat persetujuan dari orang suci pendeta umat Hindu yakni Sulinggih atau Pandita. Pandita adalah orang yang telah mencapai kebebasan jiwa, yang segala pekerjaannya tidak lagi meninggalkan ikatan-ikatan keduniawian karena ia terbebas menuju kelepasan. Oleh karena itu maka masyarakat mendudukkannya sebagai orang utama, atau dengan kata lain "Sulinggih" (su = utama; linggih = kedudukan) berdasarkan agama Hindu (Subagiasta, 2020).

Uraian di atas menunjukkan bahwa, terdapat adaptasi budaya dalam implementasi Tri Mandala pada bangunan pura di Kabupaten Sidoarjo. Adaptasi diperlukan agar suatu budaya tetap bertahan walau berada dalam kondisi apapun. Senada dengan penelitian Riyanto (2003) yang mengkaji tentang kompleksitas penamaan tempat ibadah Islam di negara berbahasa Inggris (Amerika Serikat) yang menemukan bahwa penamaan tempat ibadah Islam dengan menggunakan bahasa Inggris tidak selalu tepat, sehingga terkadang langkah terbaik adalah dengan tidak mengalih bahasakan. Hal ini berarti bahwa keberadaan tempat ibadah suatu agama terkadang memerlukan penyesuaian dalam tahap tertentu sesuai konteks yang ada. Begitu pula Tri Mandala pada bangunan pura di Kabupaten Sidoarjo beradaptasi dengan menyesuaikan kondisi lahan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, Tri Mandala ini memiliki keunikan yakni membagi zonasi dan ruang pada bangunan pura dengan tegas namun memiliki sifat yang fleksibel disesuaikan dengan kondisi setempat namun atas orang suci sesuai ajaran agama Hindu tanpa mengurangi makna yang terdapat pada konsep *Tri Mandala*.

PENUTUP

Tri Mandala adalah sebuah kearifan lokal Bali dalam menentukan zonasi dan ruang pada bangunan pura maupun pemukiman penduduk di Bali. Struktur pura di Kabupaten Sidoarjo tetap mempertahankan kearifan lokal Bali berupa *Tri Mandala* dalam membagi zonasi dan ruang pada bangunan pura tersebut yakni Nista Mandala, Madya Mandala dan Utama Mandala, namun terdapat beberapa penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lahan setempat. Perlu adanya strategi pemertahanan Tri Mandala ini yakni dengan cara selalu melaksanakan aktivitas agama dan budaya pada

pembagian zonasi dan ruang Tri Mandala, Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Hindu bagi generasi muda, serta Pembuatan buku pedoman atau panduan informasi tentang Tri Mandala pada bangunan pura. Apabila hal tersebut dapat dilakukan maka niscaya *Tri Mandala* sebagai kearifan lokal Bali serta makna yang terdapat didalamnya dapat tetap eksis dan bertahan sampai kapanpun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, Wahyudi dan Santhyasa, I.K.G. (2010). Perspektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal: Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Panglipuran, Bangli – Bali. *Local Wisdom Scientific Online Journal*. 2(4): 01 – 09.
- Dewangga, Achmad dan Antariksa. (2018). Konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga pada Pola Ruang Luar Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*. 6(4).
- Riyanto, D. E. (2003). The Problems of Concepts Between Islamic and English Terminology: The Case of Ritual Places and Activities. *MOZAIK*. 1(2).
- Glebet, I Nyoman. 1986. *Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Howe, Leo. 2005. *The Changing World of Bali: Religion, Society and Tourism*. New York: Routledge.
- Junaidi, Luqman. (2017). Fenomena Tempat Suci dalam Agama. *Jurnal Rausyan Fikr*. 13(2).
- Kristanti, Aldana dan Adi, Agus Satmoko. (2019). Peran Forum Kerukunan Umar Beragama (FKUB) dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2(7): 768 – 782.
- Lewa, E. E. (2018). Arsitektur Rumah Tradisional Suku Kajang di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Mozaik Humaniora*, 18(1), 80-92.
- Netra, Anak Agung Gde Oka. 1995. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Panitia Pelaksana. 2007. *Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sasongko, Ibnu. (2003). Kuasa Dalam Struktur Ruang Permukiman: Kasus Permukiman Sasak. *Jurnal ASPI*, 3(1): 29-40.
- Subagiasta, I. K. (2020). Filosofi Orang Suci Hindu Dan Peran Kepemimpinan Hindu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Suryada, I Gusti Agung Bagus. (2012). Konsepsi Tri Mandala dan Sangamandala dalam Tataaran Arsitektur Tradisional Bali. *Sulapa*. 4(1): 23-32.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Wahyudin. (2017). Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe Brown). *Al-hikmah: Jurnal for Religious Studies*, 19(2): 111-118.